

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses belajar dan pertumbuhan diri yang dirancang untuk memperkaya pengetahuan, kemampuan, serta prinsip-prinsip moral seseorang. Pendidikan ini meliputi berbagai dimensi, seperti pendidikan formal di tingkat sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan informal, maupun pengalaman sehari-hari yang ikut membentuk watak dan identitas individu. Tujuan pendidikan adalah untuk membekali setiap individu agar mampu memberikan kontribusi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sejalan dengan cita-cita filosofis untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan memainkan peran krusial dan memiliki fungsi esensial dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk kemajuan sosial, ekonomi, serta budaya suatu negara. Pendidikan dan kurikulum memiliki hubungan yang erat. Kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk mengatur proses pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik di antaranya fleksibilitas (pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik), fokus kepada materi esensial dan pembelajaran berbasis proyek (pengembangan *soft skills* dan karakter) Mulyasa (2023: 4).

Kurikulum yang sedang diterapkan saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan berbahasa tercakup dalam elemen-elemen pembelajaran yang dirinci melalui capaian pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024, elemen mata pelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada pengembangan keterampilan berbahasa reseptif (seperti menyimak, membaca, dan memirsa) serta keterampilan berbahasa produktif (meliputi berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih alat bantu pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan ketertarikan peserta didik, sehingga mendukung proses belajar yang mandiri, kritis, kreatif, inovatif, serta imajinatif.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada kelas VII dalam kurikulum merdeka bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan imajinasi ke dalam bentuk cerita, tetapi dalam praktiknya masih menghadapi kendala berupa kesulitan peserta didik dalam memunculkan ide, menyusun unsur cerita, dan mengembangkan imajinasi karena kurangnya stimulus pembelajaran. Tujuan pembelajaran elemen menulis pada materi teks cerita fantasi, yaitu Peserta didik mampu menuliskan pengalaman dan/atau imajinasi dalam bentuk cerita fantasi menggunakan kata-kata sendiri. Namun, pada kenyataannya di sekolah, saat penulis melaksanakan observasi ke SMP Negeri 16 Tasikmalaya, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A terlihat bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi belum optimal. Sebagian besar peserta didik masih pasif ketika mengikuti pembelajaran, tampak kesulitan ketika diminta menulis, dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mulai mengembangkan cerita. Selain itu, hanya beberapa peserta didik yang aktif bertanya maupun menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis teks cerita fantasi belum berlangsung secara optimal. Hasil observasi tersebut kemudian diperkuat melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Bapak Achmad Chozin, yang menyatakan bahwa kemampuan menulis peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi, masih tergolong rendah. Menurut beliau, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide sehingga hasil tulisan yang dihasilkan belum optimal. Meskipun sebagian peserta didik memiliki gagasan, mereka sering mengalami kesulitan dalam menuangkannya sesuai unsur dengan lengkap. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan bimbingan berupa stimulus seperti kerangka cerita, contoh teks, serta arahan pada bagian orientasi, konflik, dan resolusi agar tulisan yang dihasilkan lebih terarah. Peserta didik cenderung kurang tertarik pada kegiatan menulis teks sastra sehingga membutuhkan stimulus yang dapat memunculkan ketertarikan dan imajinasi.

Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik untuk mengetahui bagian materi mana yang sulit dipahami serta alasan di balik kesulitan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan menyukai materi cerita fantasi, namun mereka mengalami kesulitan menemukan ide ketika menulis sehingga kurang antusias selama proses pembelajaran. Kesulitan tersebut disebabkan oleh penjelasan materi yang dirasa kurang jelas, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta kebingungan dalam mengembangkan ide ketika menulis. Peserta didik juga menyatakan lebih menyukai metode pembelajaran yang menggunakan media audiovisual, seperti menonton video atau animasi saat pembelajaran. Media tersebut dinilai dapat membantu mereka lebih fokus, memahami materi dengan lebih mudah, serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi awal, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik masih rendah. Menurut pendapat guru, peserta didik kesulitan dalam memperoleh dan menuliskan idenya menjadi tulisan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat peserta didik yang menyatakan mereka mengalami kesulitan dalam memulai tulisan dan mengembangkan ide cerita. Penjelasan materi yang kurang jelas, serta metode pembelajaran yang kurang menarik juga menjadi faktor pendukung penyebab kesulitan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan stimulus pembelajaran yang lebih menarik, seperti penggunaan media audiovisual, agar peserta didik lebih termotivasi dan mampu mengembangkan ide dalam menulis teks cerita fantasi. Sebagai bukti ketidakmampuan peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 16 Tasikmalaya dalam menulis teks cerita fantasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 . Data Awal Peserta Didik dalam Menulis Teks Cerita Fantasi

Kelas VII A SMP Negeri 16 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026

No	Nama	L/ P	Penilaian Menulis Teks Cerita Fantasi
1	Abdul Ajis Mauludin	L	39
2	Alya Nurhayati	P	78
3	Aprilia Azzahra	P	73

4	Asri Rahmat Kamila	P	73
5	Dendi Nugraha Saputra	L	70
6	Diana Amelia Putri	P	73
7	Fadil Muhammad Zaky	L	76
8	Fahri Al Ghifari	L	39
9	Fathiyya Faturahma Maulida	P	50
10	Gilang Aufa Ayyasy	L	76
11	Hani Hanipah	P	47
12	Jonathan Lumbantoruan	L	73
13	Laila Rahmawati	P	76
14	Muhammad Alif Rahman Hakim	L	79
15	Muhammad Fadil Maulana	L	73
16	Muhammada Yasrif Akbar	L	50
17	Naura Nazwa Salsabila	P	60
18	Nazila Mikailia Putri	P	77
19	Nazwar Maulana	L	60
20	Noneng Viola Putri Aprian	P	62
21	Nopia Putri	P	57
22	Rahadian Riko Ardani	L	55
23	Rain Apriliani	P	57
24	Revan Gumelar	L	57
25	Risya Sakinah Rahma	P	60
26	Rizqiah Satya Sajdani	P	57
27	Shihabudin Nazar	L	50
28	Silpia	P	60
29	Sofa Fadilah	P	70
30	Tiara Sri Mulyani	P	70
31	Wisnu	L	60
32	Zulfa Azzahra	P	70
Tertinggi			79
Terendah			39
KKTP			75

Data awal pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 16 Tasikmalaya belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dalam keterampilan menulis teks cerita fantasi. Sekolah menetapkan KKTP sebesar 75 untuk kelas VII. Berdasarkan data tersebut, dari total 32 peserta didik kelas VII-A, sebanyak 26 peserta didik atau 82% memperoleh nilai di bawah KKTP, sedangkan hanya 6 peserta didik atau 18% yang berhasil melampaui KKTP dalam menulis teks cerita fantasi.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dalam mengajar. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting agar peserta didik kelas VII SMP Negeri 16 Tasikmalaya dapat lebih mudah memahami materi, khususnya dalam menulis teks cerita fantasi. Apabila strategi yang digunakan pendidik kurang tepat, hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Keterbatasan kemampuan peserta didik dalam berimajinasi untuk mengembangkan ide cerita juga menjadi salah satu kendala yang ditemukan. Keterbatasan tersebut didasari oleh kurangnya stimulus yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran.

Metode sugesti imajinasi dipandang tepat karena mampu menciptakan suasana belajar yang rileks dan menyenangkan, sekaligus memberikan motivasi peserta didik untuk berani berimajinasi dan menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Melalui sugesti yang diberikan, peserta didik diarahkan untuk membangun gambaran mengenai peristiwa, tokoh, dan latar cerita, sehingga memudahkan mereka dalam mengembangkan unsur tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat secara lebih terarah. Metode ini selaras dengan hakikat menulis teks cerita fantasi yang menuntut kemampuan berpikir kreatif dan bebas dari batasan realitas.

Penggunaan media film pendek berdurasi 5 sampai 11 menit sebagai pendamping metode sugesti imajinasi berfungsi sebagai stimulus visual dan audiovisual yang konkret. Film pendek membantu peserta didik memvisualisasikan rangkaian peristiwa, konflik, serta suasana cerita, sehingga memudahkan mereka menyusun alur yang runtut, menentukan latar tempat dan waktu, serta memahami karakter tokoh. Dengan memadukan metode sugesti imajinasi dan media film pendek, peserta didik diharapkan mampu menulis teks cerita fantasi yang tidak hanya imajinatif, tetapi juga memenuhi unsur-unsur teks cerita fantasi secara lengkap dan tepat, sehingga tujuan pembelajaran elemen menulis dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan yang serupa mengenai kemampuan menulis juga ditemukan dalam hasil penelitian Yulianti pada tahun 2021 dengan judul jurnal "*Penggunaan Metode Sugesti Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek*" yang

membahas permasalahan menulis teks cerita Pendek. Dalam penelitian ini permasalahan yang dipaparkan adalah kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita pendek yang masih kurang baik. Hambatan yang muncul dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi ini adalah peserta didik merasa terbebani dan menganggap menulis sebagai tugas yang sulit dan membosankan.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian dengan judul penelitian *"Pengaruh Metode Sugesti-Imajinasi Berbantuan Media Cartoon Story Maker Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen"* oleh Adji dan Sumardi. Menyatakan bahwa permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen yang disebabkan oleh kurangnya daya imajinasi, kesulitan mengembangkan ide, serta pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan minim penggunaan media. Hambatan utama yang dihadapi peserta didik adalah kesulitan memulai cerita, menyusun alur secara runtut, dan mengembangkan tokoh serta konflik cerita. Melalui penerapan metode sugesti imajinasi berbantuan media *Cartoon Story Maker*, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu memberikan stimulus visual yang membantu peserta didik berimajinasi dan mengekspresikan gagasannya secara lebih bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut efektif meningkatkan kemampuan menulis cerpen peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode sugesti imajinasi yang dipadukan dengan media visual dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengatasi hambatan dalam menulis teks naratif dan meningkatkan kualitas tulisan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode sugesti imajinasi berbantuan media pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 16 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026 melalui penerapan metode Sugesti Imajinasi. Selain itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan menitikberatkan peningkatan kemampuan menulis teks cerita fantasi dengan bantuan metode Sugesti Imajinasi yang dipadukan dengan media film pendek. Hal ini didasarkan

pada hasil wawancara bersama peserta didik kelas VII yang lebih tertarik belajar dengan media audiovisual, sehingga media film pendek diharapkan mampu memberikan stimulus yang lebih kuat dalam memunculkan ide, membangun imajinasi, dan mendorong peserta didik untuk menghasilkan teks cerita fantasi yang lebih kreatif dan terstruktur. Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran, mendapatkan stimulus yang baik, dan menuangkan ide-ide dalam menulis teks cerita fantasi. Dengan demikian, penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Sugesti Imajinasi* Berbantuan Media Film Pendek untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 16 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana penerapan metode sugesti imajinasi berbantuan media film pendek dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII-A SMPN 16 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dapat atau tidaknya metode pembelajaran Sugesti Imajinasi berbantuan media film pendek meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII- A SMP Negeri 16 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang

bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoretis maupun praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Penulis berharap penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan metode pembelajaran *Sugesti Imajinasi* dapat menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya dalam menulis teks cerita fantasi. Selain itu, penulis berharap metode pembelajaran *Sugesti Imajinasi* dapat membantu pendidik ataupun pihak sekolah dalam mewujudkan perkembangan peserta didik menjadi generasi yang aktif, kreatif, cerdas karena metode pembelajaran *Sugesti Imajinasi* adalah metode pembelajaran yang dapat memberikan stimulus yang baik terhadap peserta didik untuk dapat menuangkan ide kreatifnya dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman yang bermakna.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus serta motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dan memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks cerita fantasi. Selain itu, penerapan metode pembelajaran sugesti imajinasi dapat membantu peserta didik meraih hasil belajar yang lebih optimal serta meningkatkan minat mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

1.4.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis teks cerita fantasi, dengan menerapkan metode pembelajaran *Sugesti Imajinasi* sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, khususnya terkait penerapan metode pembelajaran Sugesti Imajinasi sebagai alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar serta minat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.